

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Kekayaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari segi astronomi, geologi, dan geografis. Indonesia ditunjang dengan iklim tropis dan struktur tanah vulkanik. Faktor tersebut menjadikan Indonesia berpotensi memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam yang berlimpah ini akan berdampak pada bermacam-macam komoditas alam atau disebut juga agrikultur. Agrikultur diklasifikasikan dalam beberapa sub sektor yaitu perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan serta tanaman pangan (Wijaksana, Safri, & Parmadi, 2017). Agrikultur sering diartikan sebagai pertanian. Agrikultur berkembang dan tumbuh di negara ini sehingga penduduk Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menjadikan perusahaan di sektor agrikultur berperan sangat penting dalam perekonomian di Indonesia karena berkontribusi terhadap ketersediaan pangan dan mengurangi pengangguran.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 dalam bidang kehutanan sebanyak 268 perusahaan mendapat hak penguasaan hutan dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 282 perusahaan dan 2018 terdapat 283 perusahaan yang mendapatkan hak penguasaan hutan. Selain itu, dalam bidang perkebunan tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami peningkatan jumlah perusahaan berturut-turut terdapat 2.439, 2.546 dan 3.029 perusahaan perkebunan besar. Namun, jumlah perusahaan sub sektor agrikultur dalam bidang perikanan mengalami penurunan pada 2016, 2017 dan 2018 berturut-turut terdapat 274, 257 dan 258 perusahaan budidaya perikanan. Dalam bidang peternakan hal serupa terjadi, pada 2016, 2017 dan 2018 berturut-turut terdapat 139, 133 dan 128 perusahaan peternakan ternak besar maupun kecil. Dilihat dari potensi sektor agrikultur, bangsa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional dan mengurangi kegiatan impor hasil pertanian dan peternakan. Selain itu, sektor agrikultur memiliki kontribusi yang

besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sektor agrikultur di Indonesia diperkirakan akan terus berkembang karena potensi sumber daya alamnya yang besar. Dalam mengembangkan sektor ini harus ada perhatian dari semua pihak terutama perusahaan agrikultur, pemerintah, dan masyarakat.

Pengembangan dalam sektor agrikultur harus didukung dengan ketersediaan informasi. Informasi adalah data yang telah terorganisir dan telah memiliki kegunaan dan manfaat (Krismiaji, 2015). Informasi mengenai perusahaan bisa didapatkan melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*). Laporan keuangan adalah catatan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan dibuatnya laporan keuangan untuk kepentingan secara umum adalah menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi para penggunanya (Astina, 2017). Sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dimengerti dan tidak menimbulkan kesalahan interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik serta laporan keuangan yang berkualitas, dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

*International Accounting Standar Committee* (IASC) telah mempublikasikan *International Accounting Standard 41* (IAS 41) pada tahun 2000 mengenai agrikultur yang mengatur tentang perlakuan akuntansi selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi serta untuk pengukuran awal produk agrikultur pada titik panen. IAS 41 sangat memengaruhi perusahaan dalam melakukan penilaian aset biologis perkebunan karena berdasarkan IAS 41 dibedakan penilaian atas aset biologis yang mengalami transformasi biologis.

Dalam menanggapi IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntansi Indonesia pada tahun 2015 mengesahkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69 Agrikultur. PSAK 69 adalah peraturan yang dibuat untuk mengatur aset biologis atau produk agrikultur yang diakui pada saat memenuhi ketentuan yang sama dengan pengakuan aset. Pengukuran aset biologis atau produk agrikultur dilakukan pada saat awal pengakuan dan akhir periode

pelaporan keuangan dengan nilai wajar dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk menjual produk tersebut. Adapun kerugian atau keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar aset maka harus diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Ada pengecualian apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara jelas. PSAK 69 mulai diterapkan secara efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Pencatatan yang dilakukan sesuai dengan PSAK 25 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi keuangan dan kesalahan.

Aset biologis menurut IAS 41 adalah aset hewan atau tanaman hidup. Karakteristik yang secara khusus melekat pada aset biologis terdapat pada adanya perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut (Safitri, 2013). Aset biologis memiliki karakteristik berbeda yang mana setelah proses transformasi dapat menghasilkan beberapa tipe (*outcome*) yaitu pertumbuhan (peningkatan pada kualitas atau kuantitas dari aset biologis), degenerasi (deteriorasi pada kualitas atau penurunan nilai pada kuantitas dari aset biologis), atau prokreasi (penambahan dari hasil aset biologis). Transformasi aset biologis contohnya ukuran berubah, umur bertambah, jumlah, maupun kondisi fisik yang berubah mempengaruhi nilai ekonomi dan manfaat dari aset biologis. Sehingga dapat dinyatakan bahwa aset biologis adalah aset berwujud makhluk hidup yang menjalani proses biologis mulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembangbiak, sampai tidak dapat berproduksi lagi dan mati. Disebabkan mengalami perubahan biologis, entitas harus membuat suatu pengukuran dalam mengukur nilai wajar dari aset tersebut sesuai dengan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Aset biologis berdasarkan karakteristik yang dimilikinya dapat dibedakan menjadi 2 tipe, adalah aset biologis bawaan dan aset biologis bahan pokok. Aset biologis bawaan adalah aset yang memproduksi produk agrikultur bawaan yang dipanen, akan tetapi aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama namun dapat melakukan regenerasi sendiri. Produksi wol dari ternak domba dan pohon yang buahnya dapat dipanen merupakan contoh aset biologis bawaan. Aset biologis bahan pokok adalah produk agrikultur yang dipanen membuahakan bahan pokok seperti ternak untuk diambil daging, padi memproduksi beras, dan hasil

produksi kayu sebagai bahan baku kertas. Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 jenis dilihat dari periode waktu transformasi atau umur manfaat biologisnya menurut Safitri (2013), yaitu: aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis jangka pendek merupakan aset biologis yang mempunyai umur manfaat atau masa perubahan kurang dari atau sampai satu tahun ( $\leq 1$  tahun). Aset biologis jangka pendek contohnya tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual saat tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan diantaranya ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya. Aset biologis jangka panjang yaitu aset biologis yang mempunyai umur manfaat atau masa perubahan biologis lebih dari satu tahun ( $> 1$  tahun). Aset biologis jangka panjang atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam waktu lebih dari satu periode seperti hewan dan tanaman yang dapat dipanen serta dijual lebih dari satu periode atau contohnya tanaman yang menghasilkan buah jeruk dan durian, hewan ternak yang umurnya panjang seperti kuda, sapi, keledai.

Informasi mengenai aset yang dimiliki perusahaan termasuk aset biologis perlu disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya pihak investor. Setiap perusahaan bertanggungjawab secara periodik melakukan pengungkapan informasi laporan keuangannya. Pengungkapan laporan keuangan berarti penyampaian (*release*) informasi. Menurut Iman (2014) dalam (Agung, 2016) menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan entitas dapat membentuk persepsi pengguna laporan tentang perusahaan dan investor memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan informasi tambahan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan kualitas informasi keuangan terdapat dua macam pengungkapan (*disclosure*) yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) menurut Harahap (2013) merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan perusahaan secara sukarela melakukan pengungkapan walaupun tidak diharuskan oleh peraturan.

Faktor yang mempengaruhi *biological asset disclosure* (pengungkapan aset biologis) di antaranya *biological asset intensity* (intensitas aset biologis). *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) mendeskripsikan seberapa besar proporsi investasi aset biologis yang dimiliki perusahaan. Selain itu, *biological asset intensity* juga dapat menggambarkan ekpektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Apabila perusahaan mempunyai aset biologis yang besar, perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu oleh Rute & Patricia (2014), Putri & Siregar (2019) dan (Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) mengatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Selain itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *biological asset disclosure*. Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari semakin besar entitas akan semakin tinggi pula kebutuhan terhadap terbukanya informasi dibanding perusahaan yang berskala kecil. Dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba memperlihatkan bahwa perusahaan sudah menjalankan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rute & Patricia (2014) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Hasil penelitian oleh (Duwu, Daat, & Andriati (2018) dan (Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Namun, hasil berbeda didapatkan oleh (Sa'diyah, Dimiyati, & Murniati (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Pertumbuhan perusahaan diukur melalui pertumbuhan total aset perusahaan. Menurut Dewi & Sudiartha (2017), pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan perkembangan perusahaan yang baik dalam sisi internal maupun eksternal. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan asetnya dalam hal ini perusahaan agrikultur memberikan *biological*

*asset disclosure* untuk memberikan informasi kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Namun menurut Alfiani & Rahmawati (2019), perusahaan agrikultur yang mempunyai pertumbuhan perusahaan yang tinggi tidak menjamin *biological asset disclosure* secara luas dibandingkan perusahaan agrikultur yang pertumbuhannya rendah. Oleh sebab itu, pengaruh pertumbuhan perusahaan tidak menjadi pusat perhatian bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Konsentrasi kepemilikan merupakan jumlah prosentasi saham yang sebagian besar dimiliki oleh pemegang saham baik kelompok atau individu dan relatif dominan (Yurniwati, Amelia, & Djunid, 2018). Nuryaman (2015) berpendapat bahwa investor yang mengendalikan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan cenderung memiliki permintaan yang tinggi terhadap *biological asset disclosure* dibandingkan perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan. Pemegang saham terbesar akan menuntut informasi yang lebih banyak. Penelitian sebelumnya oleh Riski, Probowulan, & Murwanti (2019) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Kantor Akuntan Publik atau KAP merupakan kantor jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapat izin berdasarkan undang-undang yang berlaku. Perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dengan auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berafiliasi dengan auditor KAP *non-Big Four* (Rachmawati, 2008). Penelitian sebelumnya oleh Alfiani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Penelitian Duwu, Daat, & Andriati (2018) menemukan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Duwu, Daat, & Andriati (2018) yang berjudul “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

yaitu terletak pada periode penelitian dan variabel independen penelitiannya. Penelitian ini menggunakan periode 2016-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2016. Selanjutnya penelitian ini tidak menggunakan variabel profitabilitas namun menambahkan variabel independen lain yaitu pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait apa saja *biological asset disclosure* yang harus diungkapkan oleh perusahaan agrikultur dengan item pengungkapan berdasarkan PSAK 69, dan variabel yang memengaruhi perusahaan agrikultur melakukan *biological asset disclosure*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis Kap Terhadap *Biological Asset Disclosure*”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*?
5. Apakah jenis KAP berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*?
6. Apakah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *biological asset intensity* terhadap *biological asset disclosure*.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *biological asset disclosure*.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *biological asset disclosure*.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *biological asset disclosure*.
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis KAP terhadap *biological asset disclosure*.
6. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan terhadap *biological asset disclosure*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi kepentingan akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP terhadap *biological asset disclosure* dalam pembelajaran maupun sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada perusahaan mengenai hal-hal yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan mengenai *biological asset disclosure* dan perusahaan agrikultur dapat menerapkan PSAK 69 secara keseluruhan.

b. Bagi Pengguna Informasi Laporan Keuangan

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi pengguna informasi laporan keuangan mengenai standar akuntansi *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang masih baru diterapkan sehingga akan membantu sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai standar akuntansi *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.